

KONSEP PENDIDIKAN MELALUI PEMBENTUKAN MANUSIA IHSAN BERDASARKAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS

Mukdar Boli¹, Moh. Nurhakim^{2*}, Khozin³
Universitas Muhammadiyah Malang

Email mukdar.boli@parahikma.ac.id, nurhakim@umm.ac.id, khozin@umm.ac.id

Absrak: Pada hakikatnya, seluruh Rasul menyampaikan ajaran yang sama, yaitu hanya ada satu Tuhan yang maha esa patut untuk disembah, dicintai dan ditakuti, tiap-tiap sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah hamba Allah yang berada di bawah sunnatullah berdasarkan kausalitas di alam semesta ini. Inilah doktrin tauhid, dikenal dengan istilah monoteisme al-quran yang telah dijeaskan dibagian-bagian pembahasan awal. Karena itulah, perlu adanya pemahaman kajian yang serius dalam memahami doktrin yang sangat urgent di dalam al-quran, khususnya memahami karakter Rabbani. Sebab tanpa memahaminya kita tidak akan dapat memahami Islam secara sempurna. Seperti Nabi Ibrahim as, merupakan pembawa risalah, penyeru dan pemberi peringatan sesuai dengan visi misinya adalah mengakabarkan wahyu Allah secara berkesinambungan dan pantang menyerah. Ajaran yang disampaikan berasal dari Allah untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia, sesuai dengan norma sosial yang berlandaskan akhlak yang agung di mana kebaikan sering digaungkan dan kejahatan selalu dicegah dan yang kuasa adalah Allah. Lewat pedoman kebaikan akhirnya memperoleh kemenangan. Inilah al-quran secara jelas menyatakan pembelaan-Nya kepada nabi Ibrahim yang diselamatkan dari kobaran api, ..

Kunci: *Manusia, Ihsan dan Karakter, Iman*

Abstract: *In essence, all the Apostles conveyed the same teaching, namely that there is only one Almighty God worthy of being worshipped, loved and feared, every thing that exists in this universe is a servant of Allah who is under the sunnatullah based on causality in this universe . This is the doctrine of monotheism, known as monotheism in the Koran, which has been explained in the initial discussion sections. For this reason, there is a need for serious study in understanding the very urgent*

doctrines in the Koran, especially understanding Rabbani's character. Because without understanding it we will not be able to understand Islam perfectly. Like the Prophet Ibrahim (AS), he is a message bearer, a caller and a warning in accordance with his vision and mission, which is to preach God's revelation continuously and never give up. The teachings conveyed come from God for the safety and welfare of humans, in accordance with social norms based on great morals where goodness is often promoted and evil is always prevented and the one in power is God. Through the guidance of kindness, we finally achieve victory. This is the Koran which clearly states His defense of the prophet Ibrahim who was saved from the flames, ..

Key: Humans, Ihsan and Character, Faith

A. Pendahuluan

Pembentukan manusia ihsan dan karakter melibatkan pengembangan diri dalam hal moralitas, etika, dan nilai-nilai manusia yang baik. Manusia ihsan adalah konsep dalam Islam yang menggambarkan individu yang memiliki akhlak yang mulia, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya (Khasanah et al., 2021). Karena itu Allah memberi *warning* bahwa dimensi kualitas kemanusiaan, belum selesai, bisa dikatakan masih setengah jadi. Sehingga ada kewajiban untuk selalu berjihad guna menyempurnakan dirinya. Proses untuk menjadi manusia yang sempurna sangat dimungkinkan karena pada ketentuan sunnatullah manusia itu fitri, hanif dan berakal. Bagi mukmin tiga unsur ini urgen yaitu dengan datangnya utusan Allah yang membawa kitab suci sebagai landasan hidup dan umatnya.

Sejarah kehidupan dan perjalanan dakwah nabi Ibrahim as sangat menarik untuk dijadikan sebagai rujukan kehidupan. Kisah ini jika diambil ke belakang bercerita mengenai seorang anak yang dilahirkan di Tengah-tengah lingkungan keluarga dan masyarakatnya penuh dengan kemusrikan, namun nabi Ibrahim as terpelihara dari perilaku syirik yang dikerjakan oleh salah satu keluarganya yaitu bapaknya sendiri dan juga kaumnya. Penjabaran kali ini mencoba menelusuri mengenai perjalanan hidup nabi Ibrahim, sebab beliau merupakan salah seorang nabi yang memperoleh gelar kholilullah (kekasih Allah). Bahkan kisah mengenai nabi Ibrahim mendapatkan keutamaan dari Allah agar diberitahu ulang.

Oleh Nur Ahmadiy, manusia adalah makhluk ketuhanan dalam arti bahwa manusia adalah

mahluk sesuai tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak awal primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah asal kejadian yang suci dan motivasi alaminya untuk senantiasa mencari dan merindukan serta menemukan Tuhannya. Hal ini yang disebut dengan Hanif. Karena itu panggilan untuk manusia agar menerima agama kebenaran dikaitkan dengan sifat dasar manusia untuk yang hanif, sejalan dengan fitrah menurut design Tuhan yang tak akan berubah-ubah (Ahmadiyah, 2019). Hal ini juga dikaitkan dengan hadis nabi Ketika ditanya apa itu Ihsan? Nabi menjawab Ihsan adalah Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau’

Jadi ihsan adalah aspek pendidikan agama yaitu pendidikan atau latihan agar mencapai arti yang sebenarnya seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah, dikutip oleh Wahyudi Achmad bahwa ihsan menjadi puncak tertinggi spritualitas manusia, dia mengatakan bahwasannya makna ihsan lebih meliputi daripada iman, sebagaimana iman lebih meliputi Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Karena Ihsan sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman telah terkandung Islam. (Thobroni: 2018).

Ihsan juga berhubungan dengan pendidikan budi pekerti luhur, karakter atau akhlak *mahmudah* atau akhlak *karimah*. Rasulullah saw membuat kriteria dalam hadisnya mengenai ihsan yang berbunyi “*akmalul mu’miniina iimaanah ahsanuhum khkuqaon*”. Orang mu’min yang paling sempurna imannya yaitu orang yang paling baik budi pekertinya dikalangan orang beriman. (Ibnu Taymiyah: 1981). Makna ihsan dipahami lewat pendidikan sebab akhlak mulia sebagai tempat tertinggi dalam nilai-nilai keagamaan yang tertulis dalam hadis Nabi “*innama buitstu li utammima makarimal akhlaq*”. Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Pembentukan manusia ihsan dan karakter adalah proses seumur hidup yang melibatkan kesadaran diri, dedikasi, dan kerja keras. Dengan mengikuti langkah-langkah ini dan terus berupaya untuk menjadi lebih baik, seseorang dapat membentuk karakter yang baik dan menjadi manusia ihsan.

B. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani dalam al-Quran yakni Karakter Ibrahim as. (Keimanan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif -deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan. Sumber data adalah data primer berupa buku-buku atau karya ilmiah yang terkait dengan judul penelitian ini, sedangkan data sekundernya berupa buku-buku dan karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter nabi yaitu Nabi Ibrahim as melalui keimanan, keberanian, kasih sayang, keihlasan, pembiasaan, pendidikan, keteladanan, ketaatan, dan kepatuhan. Ciri dan karakter mulia yang harus ditanamkan dalam hati dan dibuktikan dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga terbentuk menjadi manusia ihsan

C. Pembahasan

I. Pembentukan manusia ihsan dan pembentukan karakter dari aspek keimanan nabi Ibrahim as.

Salah satu kisah yang banyak menginspirasi umat manusia dalam ajaran Islam adalah kisah mengenai Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as dalam ajaran Yahudi dan Kristen dikenal dengan sebutan Abraham. Kisah hidupnya penuh dengan pelajaran yang sangat berharga sehingga dapat membentuk manusia ihsan dan pembentukan karakter dari aspek keimanan yang kokoh, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan pengabdian sepenuh hati kepada Allah SWT. Karena itu beliau merupakan salah satu nabi yang mendapat gelar kholilullah (kekasih Allah). Bahkan kisah mengenai nabi Ibrahim memperoleh prioritas dari Allah agar disampaikan kembali. Hal ini termaktub dalam firman Allah Qs. Maryam ayat 41.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur`ān), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.

Ayat diatas menunjukkan bahwa nabi Ibrahim adalah orang yang *shiddiq*, yang selalu jujur dalam semua hal baik perkataan maupun perilaku. membenarkan apa saja yang harus dibenarkan sesuai petunjuk Tuhan. Pembeneran ini yang melahirkan pengetahuan yang mendalam sehingga tertanam dalam hatinya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 120.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan *hānif*. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah),

Ayat diatas mengidentikkan nabi Ibrahim yang diasingkan oleh kaumnya dalam bentuk sikap afirmatif dan perbuatan yang diyakini sendiri yakni agama yang hanif, yang memegang teguh ajaran tauhid.

Selanjutnya Nabi Ibrahim dijadikan sebagai kerangka awal tindak perkataan yang diucapkan oleh nabi Ibrahim as dijadikan sebagai patokan awal atau kerangka dasar yang mengajak bapaknya untuk beriman kepada Allah dan meninggalkan perbuatan musyrik. Pada aspek ayat yang dijabarkan kali ini, ada tiga ucapan yang diklasifikasikan menjadi ucapan pertama, ucapan asertif yakni ucapan yang terikat pada kebenaran pada proposisi yang diungkapkan, kedua, ucapan direktif yaitu ucapan yang bermaksud menghasilkan suatu efek berupa aksi yang dibuat oleh si pengucap, dan ketiga ucapan komisif yaitu penutur terikat pada suatu tindakan pada masa yang akan datang atau masa depan. (Thobroni, h. 214). Selanjutnya adalah ucapan asertif nabi Ibrahim as yang ada dalam QS. Maryam: 43 sebagai berikut;

يَا بَتِّ اِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي اِهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ٤٣

Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Nabi Ibrahim berdialektika dengan bapaknya, bahwa dirinya telah memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan semesta alam yaitu Allah swt. Pengetahuan ini dipahami sebagai petunjuk atau hidayah, bahwasannya Allah adalah tuhan yang wajib disembah dan bukan berhala yang dijadikan sebagai tuhan untuk disembah karena berhala itu tidak bisa menolong, atau memberikan manfaat apa pun.

Percakapan nabi Ibrahim diatas diklasifikasikan sebagai percakapan asertif, karena konteks ini penutur menyampaikan kepada lawannya bahwa ia telah memperoleh pengetahuan dari Allah tentang kebenaran bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa. Aksi dalam percakapan ini mempunyai fungsi kolaboratif dan jenis aksi pengucapan ini ialah aksi ucapan langsung literal, sebab menggunakan modus deklaratif atau kalimat informasi untuk memberikan suatu berita.

Selanjutnya percakapan kedua yaitu direktif dari dialektika nabi Ibrahim yaitu *fattabi'unii* (maka ikutilah aku). Pada potongan ayat ini nabi Ibrahim mengajak bapaknya untuk mengikutinya beriman kepada Allah. Ajakan ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif sebab penutur menghendaki lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh penutur, yaitu menyembah Allah. Tindak ucapan ini mempunyai fungsi komitatif, jenis tindakan ini adalah tindak tutur langsung literal, karena menggunakan modus imperative atau kalimat perintah untuk menanyakan suatu perintah. (Fauzan, 2015)

Adapun percakapan yang terakhir adalah dialektika nabi Ibrahim dan bapaknya adalah tuturan komisif, sebagaimana potongan ayat “ahdiyaka shirhothon sawiyya’ (niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus), disini ada ada sebuah janji antara nabi Ibrahim dan bapaknya, bahwa nabi Ibrahim akan menuntun bapaknya kejalan yang benar yaitu jalan yang jelas, mudah lurus dan suci yang akan mengantarkannya ke jalan keselamatan dunia dan akhirat yaitu taat, patuh, tunduk kepada Allah. Tuturan ini diklasifikasikan sebagai sebagai aksi ucapan komisif sebab penutur menyatakan kemampuannya untuk berbuat suatu aksi pada waktu yang akan datang kepada

lawan ucapannya. Tindak perkataan ini mempunyai fungsi convivial yaitu sejalan dengan tujuan sosial, jenis aksi perkataan ini adalah aksi perkataan langsung literal, karena menggunakan modus deklaratif untuk menyatakan suatu informasi.

Pada mulanya agama Ibrahim adalah wawasan Ibrahim, keadaan ini nanti akan menjadi acuan petunjuk agama yang amat berpengaruh pada seluruh penganut atau pemeluk umat manusia. Wawasan nabi Ibrahim as berdasarkan wawasan kemanusiaan berlandaskan konsep dasar, bahwasannya manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Sejatinya manusia itu mempunyai sifat dasar fitrah, yang dipraktekkan dalam sikap-sikap suci. Maksudnya manusia itu lahir dalam keadaan membawa ajaran tauhid atau mengesahkan Allah swt. Inilah keluasan wawasan, pemahaman nabi Ibrahim as dalam memahami ajaran tauhid sehingga memperkokoh keimanannya. Sebab daya tarik yang bagus sekali atas mengesahkan Allah, Dimana mengesahkan Allah itu kalau diejawantahkan oleh seseorang, baik secara personal ataupun secara kelompok didalam kehidupan lalu dipraktekkan secara tulus, pasti akan mendapatkan hasil yang sangat baik yang bisa menjadikan diri yang kuat , ia bisa menjadikan hidup dan pengalaman seseorang menjadi ahli tauhid demikian mulia dan luar biasa, arah hidupnya nyata, beribadah melainkan semata-mata satu Tuhan saja. Kepada Allah dia mengabdikan secara totalitas, baik dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan ramai, ia memohon kepada Allah dalam situasi lapang atau sempit.

Secara terperinci bisa dijabarkan kenapa tauhid (keimanan) menjadi hal yang wajib, didahulukan diantaranya adalah:

a. Tauhid memerdekakan jiwa dari penyembahan dan patuh hanya semata-mata kepada Allah.

Seluruh yang ada di bumi adalah makhluk Allah. Mereka tidak mampu menciptakan sesuatu yang belum ada. Tidak mampu menghidupkan yang telah wafat, tidak mampu mewafatkan yang hidup. Tauhid pada hakikatnya menyerahkan kemerdekaan untuk manusia dari berbagai macam penyembahan melainkan hanya semata kepada Allah. Memerdekakan akal dari beragam khurafat dan kebimbangan. Memerdekakan hati dari kepasrahan dan ketundukan diri terhadap makhluk.

Memerdekakan kehidupan dari pengaruh tuhan-tuhan tandingan yang mereka ambil dari makhluk Allah dan memerdekakan diri dari pengaruh dan dominasi dukun dan mereka yang ingkar terhadap sesembahan kepada Tuhan.

b. tauhid mewujudkan pribadi yang kuat

Dasar atau landasan keimanan yang kuat nabi Ibrahim as dalam menjalankan anamah dakwah selalu bergairah dan semangat. Walaupun dia harus berhadapan dengan orang-orang yang berusaha merintangi dakwahnya misalnya raja Namruz dan bapaknya sekalipun. Hinaan, ancaman, sampai pada aksi pembakaran terhadap dirinya dalam api yang berkobar tidak bisa membuat ia mundur dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu nabi Ibrahim diuji oleh Allah berupa menyembelih Ismail anaknya yang dicintainya dan semakin Nampak kekuatan iman dan kesabaran jiwa keduanya.

Di masa kini, susah kita dapati person-person yang tangguh dan teguh pendirian dalam mengemban dakwah dan menyerukan kebaikan atau kebenaran.

c. Tauhid adalah sumber keamanan bagi manusia

Asal atau sumber dari kedamaian, keamanan bagi manusia adalah ketahidan yang kuat atau keimanan yang kokoh. Sebab tauhid memenuhi hati dengan damai dan tentram. Tak ada yang ditakuti melainkan Allah semata. Keimanan (tauhid) sudah memotong rasa takut terhadap beragam kekurangan seperti kurang rezeki, ketakutan terhadap kematian rasa takut terhadap makhluk dan lain-lain yang menjadi ketakutan manusia. Orang yang bertauhid mempunyai keimanan yang kokoh tidak akan takut apapun melainkan Allah semata. Sebab dengan keimanan yang kokoh dia akan merasa aman meskipun mendapatkan ancaman dari manusia dengan sebuah hal yang membahayakan dirinya sekalipun. Mereka tetap tenang kalau diganggu oleh orang lain. Ini adalah karakter orang ihsan yang disebut oleh Allah dalam al-Quran:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (QS: Al An'am: 82).

d. Tauhid merupakan sumber kekuatan jiwa.

Tauhid yang kuat dapat menjadikan jiwa yang kokoh, sebab tauhid mengisi jiwa dengan karakter hanya berharap kepada Allah atau *ar-Raja'*, sifat rasa penuh keimanan kepada Tuhan (tsiqoh), sifat tawakkal setelah maksimal berikhtiar, ridho terhadap ketetapan Allah, sifat tidak berharap kepada makhluk. Dia tegak lurus seperti pohon yang menjulang tinggi ke langit, akarnya kuat menghujam kedalam perut bumi. Kalau dia kena musibah ma dia memohon kepada Allah agar musibah itu sirna darinya, tidak memohon kepada benda-benda mati. Sebagaimana dalam hadis nabi Muhammad saw:

Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan kalau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. (HR. Tirmidzi). Kemudian dalam al-Quran Allah swt. juga berfirman:

Dan Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS: Al An'am: 17)

e. Tauhid adalah pondasi keadilan, kesetaraan dan persaudaraan

Tauhid yang kuat adalah patokan atau pondasi dalam menegakkan keadilan, persamaan dan persaudaraan, sebab tauhid kepada Allah hanya membolehkan untuk pengikutnya agar menjadikan Allah satu-satunya sebagai sandaran dan menjadikan sebagian yang lainnya sebagai yang dipertuhankan selain Allah. Bermula dari asal yang satu yakni Adam as. Sebagaimana Allah swt berfirman:

Hai manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu. (QS: An Nisa': 1).

f. Tauhid kepada Allah, jadi sebab dibukakan pintu rezeki dan kebaikan

Melalui tauhid yang matang, Allah akan membukakan pintu-pintu rezeki dan kebaikan dari langit dan bumi. Tauhid juga menjadi penyebab hadirnya pertolongan Allah dan datangnya

kemuliaan bagi mereka yang beriman.

Kisah-kisah umat terdahulu yang ada di dalam Al-Quran itu sendiri salah satu yang bisa diambil pelajaran yaitu kisah dari nabi Ibrahim yang juga disebut bapak tauhid. Sifatnya yang sabar, istiqamah, takwa, berani, dan lain-lain. Pendidik yang bisa diteladan, terutama untuk mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh. Nabi Ibrahim berhasil mendidik anak yang taat, sholeh, tunduk, sabar bukan hanya pada diri sendiri namun kepada Allah. Ismail adalah anaknya yang rela memberikan nyawanya sekalipun untuk mentaati perintah Allah lewat mimpi bapaknya. Nabi Ibrahim sebagai bapak tauhid dikisahkan dalam al-Quran dijabarkan pula terdapat dua orang nabi yang bisa dijadikan contoh tauladan yang pertama adalah nabi Muhammad saw dan yang kedua adalah nabi Ibrahim as. Al-Quran sendiri mengungkapkan kisah tersebut dalam QS. As-Saffat:100-110.

فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ . فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ . وَنَدَيْنَاهُ
أَن يَا بُرْهِيمُ . قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ . إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ . وَفَدَيْنَاهُ
بِذَبْحٍ عَظِيمٍ . وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ . سَلَّمْ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ . كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ .

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu."Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, takwa, jadi uswah, terutama mendidik anak

menjadi shaleh. (Salim & Sautu, 1998)Kisahny juga sebagai bapak tauhid dalam QS. Al-Mumtahanah: 4 sampai ayat 9).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤَا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا اسْتَغْفِرُ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ لَقَدْ
كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ
الْحَمِيدُ ۙ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا عَادِيَّةً مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۙ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ۙ لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَ
تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَآخَرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

4. Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya,¹ "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, 5. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Zat Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." 6. Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. 7. Mudah-mudahan Allah menumbuhkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. 8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka

sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.

Pada ayat di atas, yang bisa dilihat sikap-sikap yang ada dalam diri nabi Ibrahim as antara lain:

1. Pada diri Ibrahim terdapat keleledanan yang tinggi dan para pengikutnya, serta ada sikap teologis yang kuat, bebas dari kemusyrikan, kebencian dan permusuhan pada orang kafir maupun orang musyrik. Adapun kafir di sini adalah pada ucapan, bukan lisan hal atau perbuatan. Maksudnya orang-orang yang beriman menyampaikan secara jelas bahwa mereka itu lawan dari kekafiran dari menyembah selain Allah.
2. Sikap terang-terangan melawan orang kafir, tanpa kekerasan fisik. Ini merupakan rahasia doa orang beriman kepada Tuhan mereka, supaya dia tidak menjadikan mereka sebagai fitnah orang kafir. Fitnah adalah pemaksaan kepada manusia supaya mereka menjauhkan agamanya dengan ancaman pedang atau kekuatan.
3. Adapun orang-orang musyrik yang tidak melaksanakan memfitnah orang beriman dan mereka menjadi kelompok orang beriman maka Allah telah berfirman: Mudah-mudahan Allah menjadikan diantara kamu dan antara orang-orang yang memusuhi kamu dari sebagianmu (musyrik) rasa kasih sayang. Sedangkan orang yang melaksanakan fitnah yakni memaksa agama kepada orang yang beriman, maka mereka mengerjakannya dengan beragam cara membuang atau mengusir dari rumah seperti dalam ayat mereka menolong untuk mengeluarkan kamu sekalian .(Muzakki, 2006)

Dalam Al-Quran dan hadis, nabi Ibrahim as memperoleh gelar Khalilullah artinya kekasih Allah yang dalam pengertian umumnya mempunyai makna “sahabat dekat”. Oleh Ibnu Arabi menjelaskan kata Khalil Allah menggunakan makna secara bahasa yang berbeda; dia membedakan antara dua bentuk yakni “peresapan” (*takhallu*) yaitu:

- a. Bentuk peresapan pada saat manusia memainkan peran aktif, sehingga nabi Ibrahim as kelihatan dalam bentuk sang mutlak.
- b. Bentuk peresapan pada saat sang mutlak memainkan peran aktif, sehingga sang mutlak kelihatan dalam wujud Ibrahim as.

Makna penting dan khusus dalam konteks pembahasan kali ini adalah bahwa dalam bentuk “peresapan” kedua, Allah memanasifestasikan diri-Nya dalam wujud individualnya. Sebab, dalam penjabaran ini, sifat-sifat kemakhukan disandarkan kepada Allah, bahkan juga sifat-sifat yang menunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif (denotasi) “kekurangan”.

Jadi “peresapan” yang berkaitan dengan hakikat hidup atau ontologis seluruhnya bersifat timbal balik antara Allah dan alam semesta, dan manusia sempurna mewakili “pelaku peresapan” timbal balik ini dalam wujudnya paling sempurna. Nabi Ibrahim merupakan contoh utama hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera serta bisa diterangkan dan dinilai secara ilmiah atau fenomena.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Nabi Ibrahim as adalah cerminan iman yang kokoh, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan pengabdian sepenuh hati kepada Allah SWT. Beliau adalah teladan bagi semua orang yang ingin mengikuti jalan kebenaran dan iman yang benar.

Kisah hidup Nabi Ibrahim mengajarkan kita tentang arti sejati dari keteguhan dalam keimanan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Beliau adalah salah satu nabi terbesar dalam sejarah Islam dan memiliki tempat istimewa dalam hati umat Islam di seluruh dunia.

Keimanan yang kokoh: Ibrahim as dikenal karena keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Ia mengakui keesaan Allah dan menolak menyembah berhala-berhala yang disembah oleh masyarakatnya pada saat itu. Keimanan yang kuat ini merupakan fondasi dalam pembentukan karakter yang baik.

Keteguhan dalam menghadapi cobaan: Ibrahim as diuji dalam berbagai cara oleh Allah SWT

untuk menguji keimanan dan kesetiannya. Misalnya, ketika ia diminta untuk meninggalkan istrinya dan anaknya di tengah padang pasir, atau ketika ia diminta untuk menyembelih anaknya sendiri sebagai tanda pengabdian kepada Allah. Ibrahim as menunjukkan keteguhan dan ketaatan yang luar biasa dalam menghadapi cobaan ini.

Keberanian dan ketegasan: Ibrahim as tidak takut untuk menyuarakan kebenaran dan menentang ketidakadilan. Misalnya, ia melawan keyakinan berhala dan mengajak masyarakatnya untuk menyembah Allah SWT. Keberanian dan ketegasan ini adalah sifat yang penting dalam membentuk karakter yang baik.

Kasih sayang dan belas kasih: Ibrahim as juga dikenal karena kasih sayang dan belas kasihnya terhadap sesama manusia. Misalnya, ia berdoa untuk umatnya dan berusaha membimbing mereka ke jalan yang benar. Ia juga menunjukkan belas kasih terhadap keluarganya, seperti ketika ia memohon kepada Allah untuk memberikan keturunan yang shaleh.

Keikhlasan dan pengorbanan: Ibrahim menunjukkan keikhlasan dan pengorbanan yang besar dalam ketaatannya kepada Allah SWT. Misalnya, ketika ia setuju untuk menyembelih anaknya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, meskipun pada akhirnya Allah menggantinya dengan seekor domba. Keikhlasan dan pengorbanan ini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter yang baik.

II. Cobaan dan Kehidupan Nabi Ibrahim AS Sebuah Pendidikan dan Ujian

Cobaan adalah satu faktor utama dalam membimbing, menyeru dan mendidik kaumnya. Beragam konsep dan teori tidak mempunyai nilai apa pun tanpa cobaan. Kekuatan jiwa nabi Ibrahim as yang selamat dari beragam bahaya menuntut jiwa untuk sering berhadapan dengan beragam kesusahan dan ujian, sehingga dia mendapatkan kekuatan dan ketahanan, kekuatan dan ketahanan yang memungkinkannya menghadapi bermacam-macam bencana dan kendala.

Keimanan nabi Ibrahim as yang teguh membutuhkan cobaan untuk mengetahui

sejauhmana kekuatan dan kekokohnya. Keimanan nabi Ibrahim as yang kuat itulah yang akan bisa menjadi sandaran dalam keadaan dan situasi yang sulit, sedangkan keimanan yang lemah akan segera musnah.

Karena itu, setiap pengakuan harus dibuktikan. Keimanan adalah sebuah pengakuan yang memerlukan pembuktian. Keteguhan iman dalam menghadapi musibah adalah sebuah fenomena dan bukti keberadaan kekokohnya.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3).

Begitulah sunnatullah berlaku. Kebenaran selalu ada dalam pertarungan selama-lamanya behadapan dengan kebatilan. Ujian keimanan yang dialami oleh Khalilullah nabi Ibrahim as tidak lain melainkan sebuah bentuk perseteruan yang terbentang sepanjang abad, dan terjadi dalam lembaran sejarah, yang selalu memperkokoh rekaman zaman.

Nabi Ibrahim as, lahir dan besar dalam lingkungan masyarakat jahiliyah sekelompok masyarakat yang mengingkari tatanan nilai dan mengabaikan aturan-aturan Tuhan. Fitrahnya yang lurus tidak tega mengikuti arus, dan pantang mundur serta menyerah dengan kenyataan yang ada. Beliau berjuang dengan kekuatan imannya untuk meruntuhkan kejahiliah dan berjuang dengan segala kekuatan untuk menghadapi beratnya problem itu.

Ujianpun mulai datang dalam kehidupan pribadinya, berupa melepaskan dirinya dari semua kekuatan dan sokongan. Beliau memulai dengan membela kebenaran secara mandiri. Bahkan nabi Ibrahim memberitahukan kepada orang banyak tentang keimanannya kepada Allah di depan para pembesar-pembesar negerinya, dan menyatakan keingkarannya kepada berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 75-77 berikut:

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ. أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَامُونَ. أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَامُونَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?, Kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?"

Sebagai muslim harus merenungi hal ini sambil merasakan keagungan iman nabi Ibrahim yang memenuhi seluruh ruang bathin. Nabi Ibrahim hanya seorang diri. Belum ada jamaah dan penolong pun bersamanya. Beliau dilucuti dan diisolir dari semua kekuatan, sampai beliau tidak mempunyai kekuatan dan persenjataan apa pun. Beliau juga dicampakkan, bahkan oleh keluarga, karib, kerabat hingga orang tuanya sendiri. Namun demikianlah kebenaran. Kebenaran tak akan pernah tunduk sama kebatilan, serta tak akan gentar menghadapi semua bahaya dan ancaman.

Cobaan semakin keras menerpa nabi Ibrahim. Dia dilemparkan ke dalam api, tapi dia tetap pada pendiriannya, imannya tidak goyah, dia menerima seluruh akibatnya. Dari alam tertinggi, nabi Ibrahim yang kokoh keimanannya dan rasul yang penuh ujian itu menyambut seruan Allah. Sepeerti mengingat pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah SWT. Dalam sejarah Islam, peristiwa yang menjadi asal mula Hari Raya Idul Adha dimulai saat Nabi Ibrahim menerima wahyu dalam mimpi yang berulang-ulang.

Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih putra kesayangannya, Ismail, sebagai bukti ketaatannya. walaupun Nabi Ibrahim merasa gundah gulana, ia menerima perintah tersebut sebagai kehendak dari Sang Pencipta.

Dia berbicara dengan Ismail dan menyampaikan menegnai mimpinya. Ismail dengan penuh ketaatan, ketundukan dan kesabaran mengatakan siap untuk dipersembahkan sesuai perintah Allah SWT. Keesokan harinya, Nabi Ibrahim dan Ismail siap menjalankan perintah tersebut. Ismail meminta bapaknya agar mengikatnya dengan tali dan menutup wajahnya dengan kain, lalu nabi Ibrahim menajamkan pisau agar penyembelihannya berjalan lancar. Namun, ketika pisau tersebut hendak dipakai untuk menyebelih, Allah SWT menggantikan Ismail dengan seekor kambing yang akan disembelih sebagai penggantinya.

Peristiwa ini menunjukkan ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT dan pengorbanan kasih sayang seorang ayah. Peristiwa ini juga mengandung makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. <https://www.suamerdeka.com/haji-2023/049298511/kisah-nabi-ibrahim-keimanan-yang-diuji-dan-perintah-ilahi-dalam-mimpi-untuk-mengorbankan-anaknya>.

Keimanan nabi Ibrahim as terus mendapatkan cobaan berkelanjutan, dan tersurat serta pelajaran untuk para pembela kebenaran. Cobaan datang dalam beragam bentuk. Semuanya ini menunjukkan kehebatan dan kepahlawanan nabi Ibrahim as dan juga para pembela kebenaran, sehingga Allah menutup kisah nabi Ibrahim tersebut dengan menjadikannya sebagai salah satu dari rasul-rasul Allah yang terpilih. Sebagaimana firman Allah swt QS. Al-Baqarah: 130:

وَمَنْ يَرْعُبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan barang siapa yang memusuhi agama Ibrahim, hanyalah mereka yang memperbodoh dirinyasendiri. Dan sungguh, kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini, Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang shaleh.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwa bagi mereka yang mengatakan bahwa dia beriman kepada Allah tidak dibiarkan begitu saja dia beriman tanpa ada cobaan. Semakin kokoh dan kuat iman seseorang maka semakin berat cobaan atau ujian yang menyimpannya. Nabi Ibrahim as termasuk orang yang menerima ujian keimanan yang begitu berat, mulai dari dikucilkan oleh keluarga, dibakar hidup-hidup oleh kaumnya sampai ujian menyembelih anaknya. Begitu kuatnya keimanan nabi Ibrahim as dalam menghadapi cobaan kehidupan, sehingga beliau lulus dan dinyatakan sebagai bapak para nabi dan diberi gelar Khalilullah (kekasih Allah), hingga mendapatkan juga gelar ulul azmi.

C. KESIMPULAN

Kisah keimanan nabi Ibrahim merupakan kisah yang menunjukkan bahwa perintah yang datang dari Allah SWT akan berakhir dengan hikmah serta kebahagiaan yang lebih baik. Nabi Ibrahim sudah mewariskan kepada kita mengenai cara menanamkan keimanan yang kokoh. Berawal

dari sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan sampai menjadi bahan atau materi tauhid (keimanan) yang mendasar dan pokok hingga pada pola atau cara mengajarkannya.

Kesuksesan nabi Ibrahim dalam menanamkan karakter ihsan (keimanan) kepada anak-anaknya seperti Ismail dan Ishak serta ketabahan siti Hajar dan Sara, yang banyak melahirkan nabi-nabi dari ketutunan beliau merupakan bukti keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan oleh nabi Ibrahim as.

Nilai-nilai pendidikan yang bisa diperoleh dari pembentukan manusia ihsan serta karakter nabi Ibrahim terutama keimanannya yang saat ini ditinggalkan oleh kita yaitu mengenai arah atau haluan terbaik atau lebih baik dari yang lain-lain yakni pendidikannya berupa menanamkan keimanan. Iman dan ihsan merupakan materi yang terpenting dalam rangkaian mendidik. Ketika belum terjadi pada bahan atau materi yang lain seperti mata pelajaran umum diajarkan maka materi tauhid atau iman lebih dahulu disampaikan.

Harga atau nilai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui iman dan ihsan dalam upaya pengajaran dan pelatihan yang dicontohkan nabi Ibrahim as kepada keluarganya dan umatnya, sangat berguna secara langsung diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan non formal, lingkungan formal maupun lingkungan informal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Istiqamah, M. (2015). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pesantren Darul Istiqamah- al-Hadi Media Kreasi.

Edidarmo, Toto. 2014. *Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Quran*, Arabiyat, 95-114. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1133>.

Ilyas, Yunahar. (2009). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam (LPPI).

Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok Al-Quran*. (A. Mahyuddin, Ed.) Bandung: Pustaka.

- Shihab, M. Qurays. 2003. *Wawasan al-quran Tafsir Maudhu'I atas Perbagai Persolan Umat (XIII)*, Bandung: Mizan.
- Salim, Hadiyuh. 2009. *Qishasul Anbiya*, Bandung: Ma'arif.
- Thobroni, dkk. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Hingga Konsep Aktual*. (I), Jakarta: Prenadamedia.
- Taymiyah, I. 1981. *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taymiyah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Yakan, F. 2005. *Problematik Dakwah dan Para Dai*. (II), Pajang-Solo: Intermedia.
- Zaid, Nasr, Hamid. A.. 2005, *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran (Mafhum An-Nas Dirasah fi Ulumul al-Quran)*. (M.I.Aziz, Ed.) II. Yogyakarta: LKiS.Ahmadiyah, A.-. (2019). LINGKUNGAN DAN ALAM DALAM AL-QUR'AN. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1). <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81>
- Fauzan, A. (2015). Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 71-92.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>
- Muzakki, A. (2006). Signifikansi Proses Pencarian Makna terhadap Teks Agama: Menyibak Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid. *El Harakah*, 8(2), 149.
- Salim, J. M., & Sautu, S. L. (1998). Spherically symmetric static solutions in Weyl integrable spacetime. *Classical and Quantum Gravity*, 15(1), 203.
- M. Abduh. Pendidikan Ala Nabi Ibrahim as. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/file/Tulisan/erwg135426698.pdf>
- Muzakkir M.Arif (1996). *Bunga Rampai Dakwah*, Modul Panduan Materi Dalam Berdakwah
- Reza A. P. (2023). <https://www.suamamerdeka.com/haji-2023/049298511/kisah-nabi-ibrahim->

keimanan-yang-diuji-dan-perintah-ilahi-dalam-mimpi-untuk-mengorbankan-anaknya.

- Ahmadiy, A.-. (2019). *Lingkungan dan Alam dalam Al-Quran Spektra : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1). <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81>
- Fauzan, A. (2015). *Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd. Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 71–92.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). *Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>
- Muzakki, A. (2006). *Signifikansi Proses Pencarian Makna terhadap Teks Agama: Menyibak*.
- Salim, J. M., & Sautu, S. L. (1998). *Spherically symmetric static solutions in Weyl integrable spacetime. Classical and Quantum Gravity*, 15(1), 203.